

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1 Latar belakang masalah

Kesehatan mulut pada remaja menggambarkan suatu indikator kesehatan individu yang baik dan sangat penting (Silveira *et al.*, 2019). *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan bahwa pelajar sekolah merupakan kelompok yang tepat untuk dilakukannya upaya promosi kesehatan dalam menjaga kesehatan rongga mulut serta jaringan di sekitarnya (Lesar dkk., 2015). Menurut data RISKESDAS tahun 2018 sebanyak 36% penduduk di Jakarta Timur memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut termasuk penyakit gingiva. Sebagai contoh, pada usia 10-14 tahun sebesar 31,5% dan usia 15-24 tahun sebesar 28,6% (RISKESDAS, 2018).

Remaja merupakan masa transisi dari anak menuju dewasa atau dikenal sebagai pubertas. Dalam masa pubertas seorang anak remaja akan mengalami berbagai hal kritis dalam tumbuh kembang menuju kedewasaan sehingga memerlukan penyesuaian mental serta pembentukan sikap, nilai, serta minat. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, remaja sering mengalami masalah kesehatan, salah satunya masalah kesehatan gigi dan mulut. Masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering terjadi umumnya pada anak remaja usia 12-15 tahun. Keadaan ini diawali karena kurangnya menjaga kebersihan gigi dan mulut. Kebersihan gigi dan mulut yang tidak baik dapat menyebabkan terjadinya inflamasi gingiva (Lesar dkk., 2015).

Penyakit periodontal dapat dimulai pada masa kanak-kanak dan remaja, kemudian dapat berkembang seiring dengan waktu (Silveira *et al.*, 2019). Penyakit ini diawali dengan infeksi kronis yang disebabkan oleh bakteri, kemudian menimbulkan respons peradangan. Gingivitis merupakan penyakit periodontal yang paling umum ditemukan (Knack *et al.*, 2019). Menurut survei kesehatan rumah tangga (SKRT) tahun 2001 keadaan penyakit periodontal termasuk gingivitis merupakan penyakit gigi dan mulut

terbanyak kedua yang dialami masyarakat. Prevalensinya mencapai 70% (Kemenkes RI, 2013).

Gingivitis adalah peradangan gingiva yang diinduksi oleh plak gigi dan bersifat reversibel, tanpa terjadinya kehilangan tulang alveolar, ataupun kerusakan perlekatan klinis (Chrysanthakopoulos, 2016). Proses peradangan gingiva diawali dengan plak dan sisa makanan yang terakumulasi dalam rongga mulut. Keadaan ini berkaitan dengan higiene oral yang buruk (Oredugba & Ayanbadejo, 2012). Penyebab dari gingivitis bersifat multifaktorial yaitu terjadi karena beberapa faktor yang saling mendukung (Chrysanthakopoulos, 2016). Tanda klinis gingivitis dapat berupa adanya kalkulus, terjadi perdarahan gingiva, edema, hiperemia, mungkin disertai adanya eksudat (Knack *et al.*, 2019).

Keadaan dan tingkat keparahan gingivitis dapat diketahui dengan pemeriksaan klinis. Hal ini berdasarkan pada evaluasi perubahan makroskopik yang terjadi pada jaringan marginal gingiva selama transisi dari jaringan sehat menjadi meradang (Trombelli *et al.*, 2018). Salah satu cara terbaik melihat kesehatan jaringan gingiva dilakukan dengan pemeriksaan edema dan hiperemi serta pemeriksaan *bleeding on probing* (BOP) (Lang & Bartold, 2018).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa gingivitis merupakan salah satu penyakit periodontal yang sering ditemukan. Salah satu faktor terjadinya gingivitis adalah kebersihan rongga mulut yang kurang baik (Oredugba & Ayanbadejo, 2012). Dalam terminologi Islam, masalah yang berhubungan dengan kebersihan disebut dengan *thaharah*. *Thaharah* dengan cara rajin menyikat gigi merupakan salah satu bentuk upaya preventif yang dimaksudkan untuk menghindari penyebaran kuman dan bakteri (Dinda, 2018). Membersihkan gigi merupakan sunnah Nabi. Rasulullah bersiwak (menggosok gigi) salah satunya ketika berwudhu (Yudha, 2018). Diriwayatkan dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda

لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرَتِهِمْ بِالسُّبُوحِ عِنْدَ كُلِّ وُضُوءٍ

“Seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali melakukan wudhu” (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

Dalam penelitian ini akan dilakukan pemeriksaan gingival indeks (GI) dan BOP untuk menegakkan diagnosis gingivitis. Diagnosis klinis penyakit periodontal ditegakkan dengan melihat berbagai tanda dan gejala pada jaringan periodontal. Diagnosis penyakit periodontal membutuhkan pengetahuan yang kuat mengenai apa yang dimaksud dengan kesehatan periodontal (Highfield, 2009). Dengan demikian, pemeriksaan harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan. Seorang dokter diharapkan serta harus memiliki kompetensi yang tinggi. Kurang kompeten dapat menyebabkan kematian atau morbiditas pasien yang serius. (Williams, 2005).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَا لَأُوحِيَ إِلَيْنَهُمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ



“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,” (Q.S An-Nahl (16):43).

1.2 Rumusan masalah

- 1.2.1 Bagaimana perbedaan tingkat keparahan gingivitis menggunakan pemeriksaan edema dan hiperemi serta pemeriksaan *bleeding on probing* pada siswa SMP As Sa’adatul Hadiriyah?
- 1.2.2 Bagaimana hukum melakukan pemeriksaan edema dan hiperemi serta pemeriksaan *bleeding on probing* menurut Islam?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

- 1.3.1.1 Mengetahui prevalensi gingivitis pada remaja berdasarkan pemeriksaan edema dan hiperemi serta pemeriksaan perdarahan probing pada siswa SMP As Sa'adatul Hadiriyah
- 1.3.1.2 Mengetahui perbedaan tingkat keparahan gingivitis berdasarkan pemeriksaan edema dan hiperemi serta pemeriksaan perdarahan probing pada siswa SMP As Sa'adatul Hadiriyah

1.3.2 Tujuan khusus

- 1.3.2.1 Mengetahui prevalensi edema dan hiperemi pada siswa SMP As Sa'adatul Hadiriyah
- 1.3.2.2 Mengetahui prevalensi perdarahan saat probing pada siswa SMP As Sa'adatul Hadiriyah
- 1.3.2.3 Mengetahui hukum melakukan pemeriksaan edema dan hiperemi serta pemeriksaan *bleeding on probing* dalam menegakkan diagnosis gingivitis menurut Islam

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat bagi institusi

- a. Dapat menjadi bahan masukan bagi institusi pendidikan umumnya, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Yarsi khususnya, mengenai keadaan gingivitis dan kondisi plak gigi pada siswa SMP As Sa'adatul Hadiriyah.

1.4.2 Manfaat bagi masyarakat

- a. Sebagai informasi prevalensi gingivitis pada siswa SMP As Sa'adatul Hadiriyah
- b. Sebagai informasi prevalensi edema dan hiperemi pada siswa SMP As Sa'adatul Hadiriyah

- c. Sebagai informasi prevalensi perdarahan pada siswa SMP As Sa'adatul Hadiriyah

1. 4. 3 Manfaat bagi subjek

- a. Dapat mengetahui keadaan gingivitis mereka.
- b. Kepada subyek yang mengalami gingivitis akan diberikan edukasi dan pencegahan agar tidak terjadi peradangan lebih lanjut.

1. 4. 4 Manfaat dalam sisi Islam

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat pentingnya menjaga kesehatan periodontal sejak dini sesuai syariat Islam.